

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN KEPATUHAN PENGGUNAAN OBAT ANTIBIOTIK DI DUSUN JETIS PERMAI, GENTAN, SUKOHARJO

Rr Karyna Cindy Achsantya¹, Tiara Ajeng Listyani², Anita Dwi Septiarini³

Fakultas Ilmu Kesehatan¹, Program Studi S1 Farmasi², Universitas Duta Bangsa Surakarta³

*Corresponding Author : cindyachkaryn@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu masalah kesehatan utama yang masih menjadi tantangan di Indonesia adalah penyakit infeksi. Penyakit ini sering kali memerlukan pengobatan dengan antibiotik sebagai terapi utama. Namun, penggunaan antibiotik yang tidak tepat, seperti penyalahgunaan atau penggunaan tanpa resep dokter, dapat menyebabkan resistensi antibiotik. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan karena berdampak pada meningkatnya angka morbiditas, biaya pengobatan yang lebih tinggi, serta risiko kematian yang juga meningkat. Oleh karena itu, pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik yang benar menjadi faktor penting dalam upaya pencegahan resistensi tersebut. Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan pendekatan cross-sectional terhadap 141 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat Dusun Jetis Permai mengenai antibiotik tergolong tinggi sebesar 63,12%, cukup sebesar 19,86%, dan kurang sebesar 17,02%. Sementara itu, tingkat kepatuhan dalam penggunaan antibiotik menunjukkan bahwa 13,48% masyarakat sangat patuh, 82,02% patuh, dan 4,49% tidak patuh. Penelitian ini juga menemukan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan penggunaan antibiotik di masyarakat Dusun Jetis Permai, dengan nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

Kata kunci : Antibiotik, Kepatuhan, Pengetahuan

ABSTRACT

One of the major health problems that remains a challenge in Indonesia is infectious diseases. These illnesses often require treatment with antibiotics as the primary therapy. However, improper use of antibiotics, such as misuse or use without a doctor's prescription, can lead to antibiotic resistance. This condition is highly concerning as it contributes to increased morbidity rates, higher healthcare costs, and a greater risk of mortality. Therefore, public knowledge regarding the proper use of antibiotics is a crucial factor in preventing antibiotic resistance.

This study employed a descriptive method with a cross-sectional approach involving 141 respondents who met the inclusion criteria. The results showed that the level of knowledge about antibiotics among the residents of Dusun Jetis Permai was categorized as high (63.12%), moderate (19.86%), and low (17.02%). Meanwhile, the level of compliance in antibiotic use among the community was found to be very compliant (13.48%), compliant (82.02%), and non-compliant (4.49%). The study also found a significant relationship between the level of knowledge and compliance in antibiotic use among the residents of Dusun Jetis Permai, with a p-value of 0.000 ($p < 0.05$).

Keywords : *Antibiotics, Compliance, Knowledge*

PENDAHULUAN

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021) menyatakan bahwa permasalahan kesehatan di negara berkembang salah satunya infeksi. Infeksi dapat diatasi dengan obat antimikroba yaitu antibiotik (Nufus & Pertiwi, 2019). Infeksi bakteri dapat diatasi dengan menggunakan antibiotik (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Resistensi dapat terjadi karena antibiotik yang disalahgunakan. Bakteri yang tidak dipengaruhi antibiotika hingga menyebabkan masalah dinamakan resistensi (Putri *et al.*, 2023). Resistensi juga memiliki efek negatif, termasuk peningkatan morbiditas, biaya atau lama

pengobatan, efek samping dan bahkan kematian (Kementerian Kesehatan, 2015).

Proses sensoris seperti telinga dan mata menjadi objek rasa keingintahuan pada sesuatu ialah pengetahuan. Perilaku terbuka dipengaruhi oleh peran penting pengetahuan (Jenita, 2017). Faktor pendidikan formal salah satu dari pengaruh pengetahuan, di mana pendidikan tinggi berpengaruh pada pengetahuan semakin lebih luas (Darsini *et al.*, 2019). Notoadmodjo (2015) menyatakan bahwa pengetahuan juga dapat diperoleh dari pendidikan non formal. Pasien yang kurang patuh dalam mengonsumsi obat akan menyebabkan kehilangan manfaat obat atau terapi, bahkan bisa memperburuk keadaan secara perlahan (Siregar & J.P., dan Endang, 2006).

Pengetahuan masyarakat terkait antibiotik masih kurang menurut penelitian terdahulu. Sebanyak 57% responden dalam penelitian Kurniawati *et al.* (2019) masih memiliki pengetahuan yang kurang dalam memahami dosis antibiotika hingga pengetahuan tentang penggunaan antibiotik kembali saat kambuh.

Berdasarkan latar belakang diatas dan menurut info yang didapatkan peneliti setelah melakukan kunjungan di kantor Kepala Desa pada 1 November 2024 Gentan memiliki 4 dusun salah satunya yaitu Jetis Permai. Jetis Permai sendiri memiliki jumlah penduduk sebanyak 218 jiwa, memiliki 4 Rukun Tetangga (RT), masyarakat dusun Jetis Permai Gentan Sukoharjo berada di lingkungan dengan berbagai tingkat pendidikan. Diketahui bahwa masyarakat di Jetis Permai Gentan Sukoharjo sebagian besar bekerja sebagai pegawai, mahasiswa dan wiraswasta. Pemberian informasi terkait pengetahuan dan penggunaan antibiotika bagi masyarakat Jetis Permai Gentan Sukoharjo sudah cukup memadai yang dapat dilihat bahwa daerah tersebut merupakan daerah terdekat dengan layanan fasilitas kesehatan tapi terdapat beberapa dari masyarakat yang belum menerapkan atau mengaplikasikan informasi yang diberikan sehingga banyaknya menggunakan obat secara irasional, peneliti juga menemukan beberapa masyarakat Jetis Permai Gentan Sukoharjo masih menggunakan obat antibiotik dengan irasional, seperti obat antibiotik hanya diminum 3-4 tablet saja dan tidak dihabiskan, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Jetis Permai Gentan Sukoharjo Terhadap Penggunaan Antibiotik.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan Masyarakat Dusun Jetis Permai Gentan Sukoharjo melalui penyebaran kuesioner. Waktu penelitian dilaksanakan bulan Desember, tahun 2024. Metode penelitian observasional digunakan karena bersifat analitik pendekatan *cross sectional*. Pengukuran data sekali waktu penyebutan lain dari *cross sectional*.

Kuesioner yang diadaptasi dari skripsi Utari (2022) tanpa melibatkan wawancara sebagai instrumen peneliti. Tiga puluh mahasiswa dari tiga universitas sebagai uji instrumen yang dinyatakan valid dan reliabel. Terdapat dua jenis kuesioner: kepatuhan (7 pertanyaan pilihan Ya/Tidak dan 1 pertanyaan pilihan ganda) serta pengetahuan (9 pertanyaan pilihan Benar/Salah) yang mencakup aspek indikasi, aturan pakai, efek samping, dan cara memperoleh antibiotik. Kuesioner disediakan dalam *printout*.

Responden berusia ≥ 17 tahun, bersedia menjadi responden, dan pernah menggunakan antibiotik menjadi kriteria inklusi. Sedangkan tenaga kesehatan dan tidak bersedia menjadi responden sebagai kriteria eksklusi. Menggunakan Rumus slovin sebagai perhitungan sampel penelitian, data penelitian. Selanjutnya evaluasi pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotik.

Chi Square Test SPSS 23 untuk menganalisa data hubungan tingkat pengetahuan antibiotika terhadap kepatuhan minum obat antiibiotika pada H_0 ditolak apabila nilai *Asymp. Sig(2-sided)* $< 0,05$ dan H_0 diterima jika nilai *Asymp. Sig(2-sided)* $> 0,05$

Penelitian ini mengutamakan *anonymity* yakni tidak akan menyebarluaskan informasi

pribadi responden dan menjaga kenyamanan responden selama proses penelitian agar tidak terganggu dan tertekan. Ketersediaan responden mengisi *informed consent* berarti responden telah bersedia menjadi sampel penelitian, begitupun peneliti yang akan menjadikan informasi yang diberikan responden tersebut sebagai bahan penelitian tidak untuk disalahgunakan.

HASIL

Karakteristik Responden

Karakteristik responden digunakan untuk mengetahui keragaman dari responden berdasarkan Jenis Kelamin, Umur, Tingkat Pendidikan yang disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden

(Sumber Corespondensi Warga)

Karakteristik	Frekuensi Responden(n=33) Presentase (%)	
Jenis Kelamin		
Laki-laki	66	47%
Perempuan	75	53%
Total	141	100%
Usia		
17-25 tahun	23	16%
26-35 tahun	32	23%
36-45 tahun	66	47%
46-55 tahun	20	14%
Total	141	100%
Pekerjaan		
Wirausaha	28	20%
Wiraswasta	17	12%
Guru	6	4%
Mahasiswa	15	11%
Karyawan Swasta	39	28%
Pelajar	3	2%
Polri	3	2%
IRT	11	8%
PNS	17	12%
Pensiunan	2	1%
Total	141	100%

Penelitian di Dusun Jetis Permai menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan (53%) dibandingkan laki-laki (47%). Dari segi usia, responden terbanyak berumur 36–45 tahun (47%), sedangkan yang paling sedikit berumur 46–55 tahun (14%). Faktor usia memengaruhi pemahaman terhadap informasi kesehatan. Berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden bekerja sebagai karyawan swasta (28%) dan paling sedikit adalah pensiunan (1%).

Pengetahuan Penggunaan Antibiotik

Berikut ini merupakan hasil penelitian dari 141 responden berdasarkan tingkat pengetahuan masyarakat yang diliputi oleh lima indikator :

Pengetahuan tentang Indikasi Antibiotik

Tabel 1 Pengetahuan Responden tentang Indikasi Antibiotik

Butir Pertanyaan	Tepat		Tidak Tepat		Total	
	n	%	n	%	n	%
1 Antibiotik adalah obat untuk infeksi	130	92,2	11	7,8	141	100

Sebanyak 92,2% responden memahami bahwa antibiotik digunakan untuk mengatasi infeksi bakteri, menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik. Antibiotik bekerja dengan menghambat pertumbuhan atau membunuh bakteri melalui berbagai mekanisme, seperti mengganggu dinding sel, sintesis protein, atau replikasi DNA bakteri.

Pengetahuan tentang Cara Pemakaian

Tabel 2 Pengetahuan Responden tentang Cara Pemakaian

Butir	Pertanyaan	Tepat		Tidak Tepat		Total	
		n	%	n	%	n	%
1	Jumlah antibiotik yang diberikan oleh dokter, boleh dikurangi jika kondisi sudah membaik	86	61	55	39	141	100
2	Semua antibiotik diminum 3x sehari	90	63,9	51	36,1	141	100
3	Antibiotik supertetra boleh digunakan dengan cara digerus dan ditabur pada luka	114	80,9	27	19,1	141	100
4	Penggunaan antibiotik boleh dihentikan ketika sudah sembuh	100	71	41	29	141	100
5	Antibiotik boleh disimpan dan digunakan kembali saat sakit kambuh	100	71	41	29	141	100

Mayoritas responden menunjukkan pemahaman yang baik mengenai penggunaan antibiotik, seperti pentingnya menyelesaikan dosis (61%), aturan konsumsi yang bervariasi (63,9%), serta cara penggunaan yang tepat (80,9%). Selain itu, 71% responden menyadari bahwa antibiotik tidak boleh dihentikan atau disimpan untuk digunakan kembali. Pemahaman ini penting untuk mencegah resistensi antibiotik. Edukasi dari tenaga farmasi berperan besar dalam meningkatkan kepatuhan dan efektivitas terapi antibiotik.

Pengetahuan tentang Efek Samping

Tabel 3 Pengetahuan Responden tentang Efek Samping

Butir	Pertanyaan	Tepat		Tidak Tepat		Total	
		n	%	n	%	n	%
1	Efek samping yang sering muncul saat menggunakan antibiotik adalah gatal, alergi, dan Mual	128	91	13	9	141	100

Sebanyak 91% responden memahami bahwa efek samping umum antibiotik meliputi gatal, alergi, dan mual. Efek ini bervariasi tergantung jenis antibiotik dan respons individu, dengan reaksi alergi seperti ruam atau anafilaksis serta gangguan pencernaan seperti mual dan diare sebagai efek yang paling sering terjadi.

Pengetahuan tentang Cara Mendapatkan

Tabel 4 Pengetahuan Responden tentang Cara Mendapatkan

Butir	Pertanyaan	Tepat		Tidak Tepat		Total	
		n	%	n	%	n	%
1	Antibiotik harus dibeli dengan resep dokter	125	88,7	16	11,3	141	100

Sebanyak 88,7% responden tahu bahwa antibiotik harus dibeli dengan resep dokter. Aturan ini dibuat untuk memastikan antibiotik digunakan dengan benar dan mencegah bakteri menjadi kebal. Mengonsumsi antibiotik tanpa resep bisa berbahaya karena bisa salah dosis, salah tujuan, atau dikonsumsi terlalu singkat

Pengetahuan tentang Contoh Antibiotik

Tabel 5 Pengetahuan Responden Tentang Contoh Antibiotik

Butir	Pertanyaan	Tepat		Tidak Tepat		Total	
		n	%	n	%	n	%

1	Asam Mefenamat adalah obat antibiotik	91	64,5	50	35,5	141	100
---	---------------------------------------	----	------	----	------	-----	-----

Sebanyak 64,5% responden tahu bahwa Asam Mefenamat bukan antibiotik. Asam Mefenamat adalah obat pereda nyeri dari golongan antiinflamasi nonsteroid (AINS), digunakan untuk mengatasi nyeri seperti haid atau sakit gigi. Berbeda dengan antibiotik, obat ini tidak digunakan untuk membunuh bakteri, melainkan untuk meredakan nyeri dan peradangan.

Tingkat Pengetahuan Penggunaan Antibiotik

Tabel 6 Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden

Jenis	Frekuensi (n)	Presentase (%)	Rerata Skor Kategori	Rerata Skor Total
Baik	89	63,12	7,71	
Cukup	28	19,86	6	6,84
Kurang	24	17,02	4,63	

Sebagian besar responden (63,12%) memiliki pengetahuan yang baik tentang penggunaan antibiotik, dengan skor rata-rata 7,71. Sisanya berada pada kategori cukup (19,86%) dan kurang (17,02%). Secara umum, tingkat pengetahuan responden cukup baik. Pengetahuan yang rendah dipengaruhi oleh kurangnya akses informasi, tingkat pendidikan, minimnya edukasi, serta kesalahpahaman dan kurangnya perhatian terhadap arahan tenaga kesehatan.

Tingkat Kepatuhan Penggunaan Antibiotik

Tabel 7 Kepatuhan Penggunaan Antibiotik Responden

Butir	Pertanyaan	Jumlah (n)	Presentase (%)
1	Pernah anda lupa minum antibiotik		
Iya		63	45
Tidak		78	55
2	Dalam 2 minggu terakhir, apakah anda ada alasan lain untuk tidak minum antibiotik		
Iya		31	22
Tidak		110	78
3	Pernah anda mengurangi atau berhenti minum obat tanpa sepaketahanan dokter karena anda merasa obat yang diberikan membuat keadaan anda menjadi lebih buruk		
Iya		34	24
Tidak		107	76
4	Pernahkah anda lupa membawa obat antibiotik ketika berpergian		
Iya		43	30
Tidak		98	70
5	Apakah anda masih mengkonsumi antibiotik kemarin		
Iya		82	58
Tidak		59	42
6	Ketika anda merasakan gejala yang mulai membaik, apakah anda berhenti minum antibiotik		
Iya		21	15
Tidak		120	85
7	Meminum obat setiap hari merupakan suatu ketidaknyamanan untuk beberapa orang. Apakah anda merasa terganggu harus minum antibiotik setiap hari selama 7 hari		
Iya		25	18
Tidak		116	82
8	Seberapa sering anda lupa minum antibiotik		
Tidak Pernah		44	31

Sesekali	40	28
Kadang-kadang	51	37
Biasanya	6	4
Selalu	0	0

Mayoritas responden menunjukkan kepatuhan yang cukup baik dalam mengonsumsi antibiotik. Sebagian besar tidak lupa minum obat, tidak menghentikan tanpa izin dokter, dan tetap mengonsumsi meski gejala membaik. Namun, ada yang sesekali lupa minum. Kepatuhan penting untuk mencegah resistensi bakteri dan memastikan pengobatan efektif. Faktor yang memengaruhi kepatuhan termasuk pemahaman pasien, disiplin, dan dukungan tenaga kesehatan. Edukasi rutin dan penggunaan pengingat obat dianjurkan agar masyarakat lebih taat dalam penggunaan antibiotik.

Tabel 8 Distribusi Tingkat Kepatuhan Responden

Jenis	Frekuensi (n)	Presentase (%)	Rerata Skor Kategori	Rerata Skor Total
Sangat Patuh	22	15,6	8	
Patuh	86	61	6,14	6,16
Tidak Patuh	33	23,4	3,56	

Sebagian besar responden (61%) menunjukkan kepatuhan baik dalam mengonsumsi antibiotik, dan 15,6% sangat patuh. Namun, 23,4% masih tidak patuh, terutama karena kurang pemahaman, efek samping, atau lupa jadwal minum obat. Edukasi yang lebih luas diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan mencegah resistensi bakteri akibat penggunaan antibiotik yang tidak sesuai aturan.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Penggunaan Antibiotik

Tabel 9 Data Chi Square Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Penggunaan Antibiotik

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	103.539 ^a	4	.000
Likelihood Ratio	99.723	4	.000
Linear-by-Linear Association	41.661	1	.000
N of Valid Cases	141		

Analisis menggunakan uji Chi-Square menunjukkan apakah pengetahuan yang lebih baik mempengaruhi kepatuhan dalam penggunaan antibiotik. Jika nilai $p < 0,05$, berarti ada hubungan signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan, menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan, semakin besar kemungkinan seseorang patuh dalam mengikuti aturan penggunaan antibiotik.

Tabel 11 Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Penggunaan Antibiotik

Pengetahuan	Kepatuhan			Total	P-Value
	Tidak Patuh	Patuh	Sangat Patuh		
Kurang	n 24	0	0	24	0,000
	% 100	0	0	100	
Cukup	n 5	13	10	28	0,000
	% 17,86	46,43	35,71	100	
Baik	n 4	73	12	89	

	%	4,49	82,02	13,48	100
Total	n	33	73	22	141
	%	23,4	51,77	15,6	100

Hasil analisis menunjukkan hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan penggunaan antibiotik (p -value = 0,000). Semakin tinggi pengetahuan, semakin besar kemungkinan seseorang untuk patuh. Penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa pemahaman yang baik tentang antibiotik meningkatkan disiplin konsumsi. Responden dengan pengetahuan rendah cenderung tidak patuh, sementara yang memiliki pengetahuan baik menunjukkan kepatuhan lebih tinggi, dengan 82,02% patuh dan 13,48% sangat patuh.

PEMBAHASAN

Pada hasil analisa statistik menunjukkan nilai p value ($0,000 < 0,05$) sehingga disimpulkan terdapat adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan obat antibiotik di dusun jetis permai

Terdapat persamaan dari hasil peneliti sebelumnya oleh (Utari 2022) yang menyatakan bahwa persentase berjumlah 31%. Sehingga dapat terlihat bahwa tingkat pengetahuan penggunaan antibiotika pada pasien dewasa rawat jalan di Rumah Sakit PKU Muhammadyah Sriweng termasuk kurang. Angka persentase juga menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang menggunakan antibiotika tanpa mengetahui dengan jelas mengenai indikasi, cara penggunaan serta efek samping dan interaksi pada antibiotika tersebut. Hal ini disebabkan oleh minimnya pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotika karena adanya rasa ketidakpedulian akan informasi tentang penggunaan antibiotika. Penggunaan antibiotik yang tepat dan bijak berperan penting dalam mengurangi tingkat resistensi. Pengetahuan merupakan faktor penting penentu perilaku masyarakat dalam penggunaan antibiotik. Informasi yang kurang selama menerima pengobatan merupakan salah satu alasan pasien salah dalam menggunakan obat. Informasi dari tenaga kesehatan sangat diperlukan untuk meningkatkan kepatuhan pasien karena informasi yang tidak sesuai berdampak pada rendahnya pengetahuan pasien sehingga menimbulkan ketidakpatuhan dalam terapi pengobatan (Mufidatun Nisak et al, 2016). Pemahaman yang baik mengenai aturan konsumsi antibiotik menjadi faktor utama dalam keberhasilan terapi dan pencegahan resistensi bakteri. Oleh karena itu, peran farmasis menjadi sangat krusial dalam memberikan edukasi kepada pasien mengenai penggunaan antibiotik yang benar. Dengan mengikuti aturan pakai secara disiplin, efektivitas pengobatan dapat meningkat, sehingga kualitas kesehatan pasien turut terjaga. Sebaliknya, penggunaan antibiotik yang tidak sesuai aturan dapat mengurangi efektivitas pengobatan dan meningkatkan risiko resistensi bakteri (Gunawan dkk., 2021).

Dan untuk sikap atau perilaku masyarakat dalam kepatuhan minum obat antibiotik dapat dilihat dari tabel 8 dan 9 mengenai tentang Sikap penggunaan Antibiotika dan Penggunaan dengan hasil sekitar 23,4 % responden masih kurang akan kepatuhan minum obat antibiotik. Kepatuhan dalam penggunaan antibiotik merupakan faktor penting dalam memastikan efektivitas pengobatan serta mencegah resistensi bakteri. Antibiotik harus dikonsumsi sesuai dengan dosis dan durasi yang diresepkan oleh dokter, meskipun gejala telah membaik, untuk memastikan bakteri penyebab infeksi benar-benar hilang. Jika antibiotik dihentikan lebih awal atau digunakan secara tidak teratur, bakteri yang masih bertahan dapat menjadi resisten, sehingga pengobatan di masa depan menjadi lebih sulit (Gunawan dkk., 2021). Beberapa faktor yang memengaruhi kepatuhan dalam mengonsumsi antibiotik meliputi pemahaman pasien tentang pentingnya pengobatan, disiplin dalam mengikuti jadwal minum obat, serta dukungan dari tenaga kesehatan. Untuk meningkatkan kepatuhan, pasien disarankan untuk mengikuti anjuran dokter, menggunakan pengingat untuk konsumsi obat secara teratur, serta tidak

menyimpan atau menggunakan kembali antibiotik tanpa konsultasi medis. Edukasi yang baik mengenai penggunaan antibiotik yang tepat sangat diperlukan agar masyarakat lebih sadar akan pentingnya kepatuhan dalam menjalani terapi antibiotik secara optimal (Ridha dkk., 2023). Ketidakpatuhan pada kelompok dengan pengetahuan kurang dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai pentingnya mengonsumsi antibiotik sesuai aturan, seperti menyelesaikan seluruh dosis meskipun gejala telah membaik atau tidak menyimpan antibiotik untuk digunakan kembali tanpa resep dokter. Sementara itu, pada kelompok dengan pengetahuan cukup dan baik, tingginya tingkat kepatuhan menunjukkan bahwa edukasi yang lebih baik berperan dalam meningkatkan kesadaran dan kepatuhan terhadap penggunaan antibiotik yang benar (Simson, 2025).

KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan Masyarakat dusun Jetis permai terhadap obat antibiotik yaitu baik (63,12%), cukup (19,86%), kurang (17,02%).

Kepatuhan minum obat antibiotik pada Masyarakat dusun jetis permai yaitu sangat patuh (13,48%), patuh (82,02%), dan tidak patuh (4,49%).

Adanya hubungan yang signifikansi antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan obat antibiotik di dusun jetis permai dengan nilai *p value* ($0.000 < 0,05$).

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih terutama ditujukan kepada Dekan Fakultas Kesehatan Universitas Duta Bangsa Surakarta dan ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pembimbing saya yang telah memberikan dukungan, bimbingan, motivasi moril dan materil demi keberhasilan penulis sehingga penelitian terlaksanakan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan ; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 97.
- Gunawan, S., Tjandra, O., & Halim, S. (2021). Edukasi mengenai penggunaan antibiotik yang rasional di lingkungan SMK Negeri 1 Tambelang Bekasi. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 4(1), 156-164.
- Jenita, D. (2017). *psikologi keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Kementerian Kesehatan Republik, I. (2021). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2021 Tentang Pedoman Penggunaan Antibiotik*. Jakarta.
- Kurniawati, L. H. (2019). *Terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik (Studi Kasus pada Konsumen Apotek-apotek di Kecamatan GlagahKabupaten Lamongan)*.
- Menkes RI. (2015). *Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Mufidatun Nisak, Atika Syarafina N., Pradita Shintya P. Y., dkk. 2016. *Profil Penggunaan dan Pengetahuan Antibiotik pada Ibu-Ibu*. *Jurnal Farmasi Komunitas*.<http://www.journal.unair.ac.id/download-fullpapers>.
- Nufus, L. S., & Pertiwi, D. (2019). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penggunaan

Antibiotik (Amoxicilin) Berdasarkan Usia Di Dusun Karang Panasan. *Jurnal Keperawatan*, 54–62.

Notoadmodjo, S. (2015). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Putri, C. I., Wardhana, M. F., Andrifianie, F., & Iqbal, M. (2023). Kejadian Resistensi Pada Penggunaan Antibiotik. *Medula*, 13(3), 219–225.

Republik Indonesia, K. kesehatan. (2015). *profil kesehatan indonesia*. jakarta: kementerian kesehatan republik indonesia.

Ridha, M., Mariana, E. R., & Hammad, H. (2023). Gambaran Tingkat Kepatuhan Masyarakat Dalam Penggunaan Obat Antibiotik. *JKM: Jurnal Keperawatan Merdeka*, 3(2), 87-93.

Siregar, C., & J.P., dan Endang, K. (2015). *Farmasi Klinik: Teori dan Penerapan*.jakarta: EGC.

Simson, L. D. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Tingkat Kepatuhan Penggunaan Antibiotik pada Jemaat Gereja Kristen Abdiel Zion Denpasar Tahun 2025. *An-Najat*, 3(1), 82-90.

Utari D. (2022) *Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kepatuhan Penggunaan Antibiotika Pada Pasien Dewasa Rawat Jalan Di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Sruwen*.